

INOVASI DESAIN MOTIF PARANG: STUDI KASUS KOLEKSI MUSEUM BATIK

DANAR HADI

Innovation of Parang Motif Design: Case Study of Danar Hadi Batik Museum's Collections

Guntur

Program Studi Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

Korespondensi Penulis

Email : guntur@isi-ska.ac.id

Naskah Masuk : 27 Juli 2020

Revisi : 26 Agustus 2020

Disetujui : 03 September 2020

Kata kunci : museum, inovasi, desain, motif parang, batik

Keywords : museum, innovation, design, parang motif, batik

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang inovasi desain motif parang Batik Danar Hadi. Batik Danar Hadi adalah salah satu produsen dan sekaligus museum di Surakarta yang dikenal secara lokal, nasional, dan bahkan internasional. Inovasi desain motif adalah keniscayaan bagi pelaku industri batik. Sebagai produsen batik Danar Hadi melakukan kreasi dan inovasi desain motif. Salah satu di antaranya adalah inovasi desain motif parang. Inovasi desain motif parang juga dimungkinkan karena kekayaan koleksi Museum Danar Hadi sebagai sumber rujukan atau referensi visual. Dua belas jenis motif parang yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan bahwa inovasi desain motif parang terjadi pada beberapa aspek, yakni vokabuler visual, nomenklatur motif parang, pola pembagian bidang parang, pola warna, dan teknik pembuatan.

ABSTRACT

This article discusses the Batik Danar Hadi's innovation of parang motif design. Batik Danar Hadi is both a batik producer and museum in Surakarta that is locally, nationally and internationally recognized. Innovation in motif design is a necessity for players in the batik industry. As a batik producer, Batik Danar Hadi creates and makes innovation in motif designs, one of which is parang. This innovation is possible due to the abundant collections of the Danar Hadi Museum as the sources of visual references. Twelve types of parang motifs used as the samples in this study show that innovations in parang motifs occur in several aspects, covering the visual vocabularies, motif nomenclatures, the patterns of parang area division, color patterns, and techniques of making.

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang sejauh mana inovasi desain motif batik perusahaan Danar Hadi yang sekaligus sebagai museum seni batik di Surakarta. Secara lebih khusus pembahasan difokuskan untuk mengungkap hal-hal sebagai berikut: Apa saja jenis desain motif parang yang telah dihasilkan? Bagaimana inovasi motif parang dihasilkan ditinjau dari aspek desain? Bagaimana peran museum dalam inovasi desain motif parang di perusahaan batik Danar Hadi?

Danar Hadi adalah produsen atau perusahaan batik terbesar di Surakarta, bahkan di Indonesia. Perusahaan ini dipimpin oleh sepasang suami-istri, Santosa Doellah dan Danarsih Hadiprijono. Perusahaan yang telah dirintis sejak tahun 1967 itu secara konsisten melakukan inovasi dan akhirnya berkembang seperti sekarang ini.

Keberadaan perusahaan dilatar belakangi oleh minat dan kecintaan pemiliknya terhadap batik dan kelangsungan usaha batik yang dirintis oleh kedua orang tua masing-masing. Santosa Doellah dan Danarsih Hadiprijono adalah figur yang sejak kecil berinteraksi dengan seni dan usaha di bidang batik. Santosa Doellah dilahirkan dari pasangan dr. Doellah dan Fatimah Wongsodinomo. Interaksi, kecintaan, dan ketekunannya dalam dunia batik diperoleh melalui kakek yang membesarkannya, Raden Wongsodinomo, yang adalah saudagar batik. Danarsih juga dilahirkan dari lingkungan pengusaha batik dari Kauman, Surakarta, yakni dari pasangan Soemarti dan Soenardi Hadiprijono. Melalui orang tua dan lingkungan inilah kecintaan dan kepakaran estetika Danarsih dalam

batik dibentuk dan diasah (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017).

Sepasang suami istri yang saling melengkapi, Santosa Doellah memiliki kreativitas dan kepekaan di bidang usaha, sementara Danarsih memiliki keterampilan dan kepekaan estetika batik. Latar belakang itulah yang mengantarkan dan meneguhkan mereka mengelola usaha di bidang batik, yang kemudian dikenal sebagai Batik Danar Hadi. Usaha yang dirintis selama lima dekade itu kini menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang mengagumkan (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017).

Pada awalnya, tahun 1960-an, perusahaan berstatus sebagai usaha kecil baik dalam kapasitas produksi maupun pemasarannya. Pembatik yang terlibat semula hanya berjumlah 20 orang, tetapi kini lebih dari 1600 orang. Jenis produk tidak lagi terbatas pada kain *jarit* bergaya *Wonogiren*, tetapi hampir mencakup semua gaya batik yang ada di Indonesia. Toko kecil pertama yang dimilikinya di Jl. Dr. Rajiman, No. 164, Surakarta hingga kini masih beroperasi, tetapi kini memiliki berbagai toko di berbagai kota besar di seluruh Indonesia (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017).

Danar Hadi terus melakukan inovasi organisasi. Danar Hadi sebagai merek dagang berasal dari Danar dan Hadi. Label ini diambil dari nama istri Santosa Doellah, Danarsih Hadiprijono. Danar adalah kependekan dari Danarsih dan Hadi adalah kependekan dari Hadiprijono. Danar Hadi sebagai pilihan merek dagang ini dipandang lebih komersial, lebih feminin sehingga cocok untuk produk batik (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017).

Sebagai perusahaan, kelangsungan dan perkembangannya ditentukan dan dituntut untuk berinovasi. Berbagai jenis dan corak batik diproduksi, berbagai produk busana batik ditawarkan sebagai manifestasi inovasi produk agar dapat diterima konsumen dan bersaing dengan produsen batik lain. Dalam hal ini inovasi desain motif memiliki peran sentral, karena menyediakan alternatif daya tarik visual yang berpengaruh terhadap selera, cita rasa, dan daya beli konsumen. Kain batik menjadi produk seni yang lebih laku di pasaran karena merupakan kain sandang dekoratif yang unik, mudah dikemas, mudah dibawa, ringan dengan harganya yang relatif terjangkau (Salma et al., 2016)

Danar Hadi tidak hanya menjadi label produk, tetapi menjadi nama museum, Museum Batik Danar Hadi. Museum ini adalah bekas kediaman Pangeran Haryo Wuryaningrat, menantu Paku Buwana X. Setelah direnovasi tahun 2008 rumah hunian itu ditetapkan sebagai museum dan dibuka untuk publik. Museum Batik Danar Hadi berada di Jl. Slamet Riyadi, Surakarta. Lokasi yang sangat strategis bukan hanya bagi perusahaan, tetapi juga bagi masyarakat umum.

Pendirian museum sebagai strategi pengembangan organisasi bermula dari kegemaran Santosa Doellah yang aktif dalam berburu dan mengoleksi kain dari berbagai daerah. Bahkan untuk memperkuat posisinya sebagai kolektor pada tahun 1990-an ia mengakuisisi koleksi Harmen C. Veldhuisen. Koleksi lain diperoleh melalui para penjual kain dari berbagai daerah yang datang kepadanya. Setidaknya terdapat 13.000 helai kain batik yang menjadi koleksinya hingga saat ini.

Koleksi itu mencakup kain batik berbentuk *jarik*, *kemben*, selendang, sarung, ikat kepala, dan *dhodhot* atau *kampung* (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017).

Museum Batik Danar Hadi memajang dan memamerkan koleksi batik kuno (Jawa: *lawasan*) yang dimilikinya. Selain itu kreasi dan inovasi yang dihasilkannya juga menjadi sajian di museum tersebut. Berbagai koleksi batik disimpan dan dipajang untuk memberikan informasi puncak-puncak capaian artistik dan estetik para seniman batik masa lalu. Masyarakat apresian dapat mengakses dan mengapresiasi kualitas estetik batik dari berbagai daerah. Kehadiran Museum Batik Danar Hadi, dengan demikian tidak semata-mata untuk tujuan apresiasi seni atas koleksi yang dimiliki, tetapi sekaligus diperankan sebagai ajang promosi dan strategi pemasaran atas produk yang dihasilkannya.

Inovasi perusahaan Danar Hadi, yakni sebagai produsen dan museum batik, mendefinisikan diri dari perusahaan sejenis di satu sisi dan menguntungkan diri di sisi lain. Adalah sesuatu yang langka sebuah perusahaan batik memiliki museum sekaligus. Danar Hadi memerankan keduanya. Pilihan untuk memainkan dua peran ganda dalam satu organisasi. Eksistensi dan kelangsungan usaha dituntut oleh adanya akseptabilitas produk sesuai cita rasa konsumen. Akseptabilitas produk dan cita rasa konsumen ditentukan oleh alternatif kebaruan atau inovasi desain motif. Pada sisi lain Danar Hadi memperoleh keuntungan dalam upaya melakukan inovasi desain motif dari koleksi batik kuno yang disediakan oleh museumnya sendiri.

Berbagai inovasi motif yang dihasilkan Dinar Hadi pada dasarnya bersumber dari batik kuno. Misalnya koleksi motif parang dari Keraton Surakarta, Keraton Yogyakarta, Pura Mangkunegaran, dan produsen batik lainnya menjadi rujukan dalam menghasilkan berbagai jenis motif baru sejenis. Demikian juga inovasi motif batik lainnya. Museum sebagai sumber inspirasi, kreasi, dan inovasi berbagai jenis motif baru. Kekayaan koleksi kesenian masa lalu dapat dijadikan inspirasi berkarya seni masa kini yang bernilai ekonomi sebagai sarana memajukan kesejahteraan seniman/pengusaha maupun masyarakat sekitarnya (Balik et al., n.d.)

Tulisan ini berupaya membahas inovasi desain motif parang kreasi Dinar Hadi. Aspek penting inovasi dalam usaha pengembangan usaha batik adalah kebaruan desain motif, karena kebaruan menjadi salah satu daya tarik konsumen dalam membeli suatu produk (Sukaya et al., 2018). Inovasi motif parang Dinar Hadi tidak hanya menjanjikan informasi penting bagi dunia usaha, tetapi juga bagi dunia seni dan desain. Melalui perspektif desain dapat diungkap aspek-aspek visual yang berkontribusi penting terhadap kebaruan tampilan motif parang. Hal ini sekaligus dapat diperankan sebagai praktik baik (*best practice*) bagi desainer, pelaku industri, pengusaha, dan perajin batik di berbagai daerah.

Desain motif yang dihasilkan berorientasi pada batik yang diproduksi sesuai standard SNI 239 Tahun 2014. SNI tentang Batik – Pengertian dan Istilah (BSN, 2014) yaitu batik merupakan seni kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin

batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekak lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna. Motif batik yang dihasilkan sebagai karya seni yang memiliki makna tertentu. Karya seni batik dipahami keseluruhan proses penciptaan, karya yang dihasilkan, dan filosofi yang terkandung dalam motif hiasnya (Irfa'ina Rohana Salma & Eskak, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian inovasi desain adalah penelitian yang berusaha menggambarkan peran desain pada sektor industri dan atau layanan. Desain sebagai salah satu elemen dari studi inovasi dilakukan untuk memperoleh dan memperluas pengetahuan salah satu di antaranya terkait dengan produk (Hobday et al., 2011). Untuk memperoleh gambaran, penjelasan, dan pengetahuan tentang produk atau inovasi desain motif parang, penelitian ini menggunakan perspektif inovasi desain dengan objek kajian hasil kreasi dan inovasi motif parang yang dimiliki Batik Dinar Hadi. Inovasi desain yang dimaksud adalah perubahan, perbaikan, atau pengembangan yang terjadi pada motif parang. Hasil kreasi yang dimaksud adalah produk berupa motif parang yang dihasilkan Batik Dinar Hadi. Adapun koleksi yang dimaksud adalah artefak atau hasil inovasi motif parang yang disimpan dan dipamerkan di Museum Batik Dinar Hadi.

Penelitian dilakukan di Museum Dinar Hadi Surakarta yang melaluinya hasil inovasi desain motif-motif parang menjadi koleksi dan disimpan serta dipamerkan kepada publik. Dinar Hadi sebagai perusahaan

batik berskala besar baik dalam produksi, distribusi, maupun pemasaran dilengkapi oleh *showroom* dan museum yang tidak dimiliki oleh perusahaan lainnya. Koleksi yang dimiliki tidak hanya terbatas pada batik kuno (Jawa: *lawasan*), tetapi juga koleksi hasil inovasi motif batik yang dilakukannya.

Salah satu jenis koleksi yang disimpan dan dipamerkan sebagai hasil inovasi desain motif batik adalah motif parang yang beraneka ragam. Adapun hasil inovasi desain motif parang yang dijadikan sampel penelitian ini sebanyak 12 jenis, yang meliputi Parang Sarpa, Parang Barong Seling Naga, Parang Barong Mangku Negara, Parang Rusak Seling Nitik Kembang Kenthang, Parang Klithik Gapit Seling Buntal, Parang Tuding, Parang Barong Kembang Suruh, Parang Barong Seling Naga, Parang Hokokai, Parang Modang Latar Hijau, Parang Modang Seling Buntal, Parang Puspa, Parang Rusak Seling Nitik Kembang Kenthang, dan Parang Sekar Jagad.

Analisis inovasi desain dilakukan melalui tahap identifikasi dan interpretasi. Tahap identifikasi inovasi desain motif parang mencakup: 1) vokabuler visual dan nomenklatur motif parang, 2) pola penyusunan bidang parang dan warna, dan 3) teknik pembuatan. Selanjutnya, hasil identifikasi pengembangan digunakan menggambarkan inovasi desain motif parang. Analisis interpretasi digunakan menjelaskan motivasi, alasan, atau faktor yang mendorong terjadinya inovasi desain motif parang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi adalah pengenalan produk baru atau perbaikan produk, proses, atau layanan

(Hobday et al., 2011; Simoneiti et al., 1995) yang dihasilkan oleh totalitas dedikasi dalam mencari peluang yang unik (Gaynor, 2002). Desain dalam hal itu memiliki peran penting dan strategis. Desain merupakan sumber strategis bagi perusahaan (Farhana & Bimenyimana, 2015) yakni sebagai pendorong inovasi (Hobday et al., 2011). Desain memainkan peran penting dalam proses inovasi secara luas (Hobday et al., 2011) baik dalam praktik manajemen, praktik inovasi (Gaynor, 2002), pengembangan produk, dan inovasi produk (Guo et al., 2016).

Desain adalah pola, bentuk, konfigurasi bagian-bagian yang dilakukan melalui pengerjaan tangan (Aldrich, 1969) atau pola pengulangan berkelanjutan (Phillips, Peter and Bunce, 1993) yang dilakukan untuk mentransformasi kondisi yang ada menuju kondisi yang dikehendaki (Hobday et al., 2011) atau untuk memuaskan atau menstimulasi kebutuhan konsumen (Guo et al., 2016).

Kedudukan dan peran desain tidak hanya penting bagi produsen atau perusahaan, tetapi juga bagi konsumen. Bagi konsumen pertama-tama yang dilakukan adalah melihat. Artinya, desain dengan visualitasnya selalu menjadi yang pertama (Gaus et al., 2013). Aspek atraktif dan praktis desain menjadi daya tarik konsumen (Hobday et al., 2011). Desain melalui nilai estetika, simbol, dan emosi (Farhana & Bimenyimana, 2015) desain dapat menciptakan makna atau bentuk baru (Gerlitz, 2015).

Danar Hadi meyakini bahwa inovasi ditentukan oleh desain dan sebaliknya desain memberi arah inovasi. Interseksi antara inovasi dan desain itulah yang

mengantarkan kelangsungan dan perkembangan Batik Danar Hadi hingga saat ini. Berbagai inovasi desain motif telah dikreasikan dan dihasilkan untuk memikat selera dan kebutuhan estetik konsumen. Inovasi desain motif ditawarkan untuk membujuk hasrat konsumsi.

Santoso Doellah menyatakan bahwa inovasi batik yang penting diperhatikan adalah tata susun motif (ragam hias) dan pewarnaan. Karena keduanya merupakan paduan antara matra seni, adat, pandangan hidup, dan kepribadian (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017). Motif adalah elemen hias terkecil yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu pola. Motif yang disusun dengan pola tertentu pada suatu permukaan menghasilkan sebuah ornamen atau hiasan. Pola adalah tatanan, susunan atau komposisi satu atau lebih motif melalui pengulangan (*repetition*). Pola beraturan adalah susunan atau komposisi motif berdasar jenis, ukuran, arah atau interval tertentu yang berulang dan konstan. Pola dalam seni batik selain dihasilkan melalui pengulangan motif juga dapat dicapai melalui pengulangan warna. Pola pengulangan motif dan warna dalam seni batik merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Bahkan pola warna dasar putih yang dihasilkan melalui warna kain mori (putih) sekalipun termasuk dalam pola warna.

Pengertian pola juga disetarakan dengan desain itu sendiri. Menurut Phillips dan Bunce pola adalah suatu desain yang terdiri dari satu atau lebih motif, dimultiplikasi dan disusun teratur (Phillips, Peter and Bunce, 1993). Dengan demikian pembahasan tentang inovasi desain motif parang mencakup

pengembangan motif dan pola pada produk batik. Motif batik mencakup motif utama, *isen*, dan pendukung. Pola mencakup pola penyusunan motif dan pola penyusunan warna.

Jenis Motif Parang Inovasi Batik Danar Hadi

Seperti telah dinyatakan sebelumnya bahwa Batik Danar Hadi sebagai produsen atau perusahaan batik terus berusaha mengembangkan produk batik. Arah pengembangan batik yang dituju Danar Hadi tetap didasarkan pada tradisi batik asli. Dinyatakannya bahwa perkembangan Batik Danar Hadi selama lima puluh tahun ini berpijak pada batik tradisional (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017). Arah pengembangan Batik Danar Hadi juga dipengaruhi oleh kemampuan Santosa Doellah dalam menyintesis pemikiran Soekarno dalam membentuk dan membangun budaya atau identitas nasional. Menurut Soekarno pakaian nasional kaum perempuan yang ideal adalah kebaya dan kain batik. Kemajuan dan modernitas yang dibangun Indonesia harus berakar pada tradisi (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017).

Selain pengembangan kain batik Danar Hadi juga melakukan pengembangan di bidang busana batik. Kain *jarit* tidak hanya diperuntukkan bagi kaum wanita, tetapi menjadi bahan busana pria. Tidak hanya dalam lembaran kain, tetapi juga kain batik perca yang banyak diminati konsumen mancanegara. Disadari bahwa selera pasar adalah kunci kelangsungan dan perkembangan Danar Hadi. Untuk memenuhi selera pasar tersebut Danar Hadi harus berinovasi. Inovasi itu harus dicapai

melalui desain pola ragam hias atau motif (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017).

Batik keraton oleh Danar Hadi dijadikan rujukan untuk pengembangan. Danar Hadi berhasil menyatukan desain pola ragam hias batik keraton dengan tata warna batik pesisiran, yang kemudian dikenal sebagai batik Indonesia (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017).

Pengembangan atau inovasi desain ragam hias atau motif menjadi salah satu

kata kunci keberhasilan Danar Hadi dalam dunia usaha batik. Karena inovasi desain menjadi fondasi bagi perusahaan untuk berkompetisi (Kumar, 2009). Berbagai inovasi desain motif batik telah dilakukan dan dihasilkan Danar Hadi. Salah satunya adalah inovasi desain motif parang. Gambar berikut ini adalah jenis-jenis motif parang hasil kreasi dan inovasi Batik Danar Hadi.



Gambar 1.
Parang Sarpa



Gambar 2.
Parang Puspa



Gambar 3.
Parang Tuding



Gambar 4.
Parang Barong Mangku
Negara



Gambar 5.
Parang Barong Kembang
Suruh



Gambar 6.
Parang Barong Seling
Naga



Gambar 7.
Parang Rusak Seling Nitik
Kembang Kenthang



Gambar 8.
Parang Klithik Gapit Seling
Buntal



Gambar 9.
Parang Modang Seling
Buntal



Gambar 10.
Parang Modang Latar Hijau



Gambar 11.
Parang Hokokai



Gambar 12.
Parang Sekar Jagad

Inovasi Desain Motif Parang Batik Damar Hadi

Damar Hadi berusaha menyatukan antara desain pola ragam hias batik keraton dengan tata warna batik pesisir (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017). Inilah prinsip inovasi desain motif batik yang diyakini dan diterapkan oleh Batik Damar Hadi.

Inovasi desain motif parang Batik Damar Hadi tampak pada perubahan atau pengembangan pola penyusunan bidang parang, pola penyusunan motif, vokabuler

motif, pola penyusunan warna, dan teknik pembuatannya. Secara keseluruhan 12 motif parang yang dikembangkan oleh Batik Damar Hadi menunjukkan karakter klasik atau tradisional. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai pengembangan atau inovasi. Inovasi itu mencakup vokabuler visual dan nomenklatur motif, pola penyusunan bidang parang dan warna, dan teknik pembuatan.

Vokabuler Visual dan Nomenklatur Motif Baru

Inovasi desain motif parang Batik Danar Hadi dapat diidentifikasi melalui vokabuler visual dan nomenklatur motif. Vokabuler visual tampak pada aspek ukuran bidang untuk motif utama, motif pendukung, dan motif *isen*. Pada motif parang Sarpa, motif pendukung berbentuk ular/ulat (Jawa: *ulan*) sepenuhnya menggunakan *isen* berupa titik-titik (Jawa: *cecek*). Secara visual *isen* berupa *cecek* pada motif pendukung cukup menyita perhatian karena ukuran bidang dan dominasi *cecek*.

Pada motif parang Puspa, vokabuler visual tampak pada *isen* berupa bunga dengan satu tangkai serbuk sari yang menjulur dari setiap sudut bidang parang bagian dalam yang saling berhadapan. Selain itu juga vokabuler visual berupa bunga berukuran besar pada sisi bawah bidang parang. Bunga digambarkan secara "naturalis" yang menyembul keluar dari *lung-lungan*. Aksen puspa dipertegas dengan motif berupa bunga yang keluar dari kelopaknya yang melintang di tepian badan kain. Motif imbuhan ini memediasi antara bidang parang dengan bidang tepi kain. Motif ini diperkaya dengan vokabuler visual lain, yakni motif berupa tumpal pada sepanjang tepian kain. Motif imbuhan berupa tumpal juga didapati pada motif Barong Kembang Suruh. Vokabuler visual tersebut memunculkan nomenklatur (tata nama) motif baru, seperti motif Parang Puspa, Parang Barong Mangku Negoro, Parang Barong Kembang Suruh, Parang Rusak Seling Nitik Kembang Kenthang, Parang Klithik Gapit Seling Buntal, Parang Modang Seling Buntal, Parang Modang Latar Hijau, Parang Hokokai, dan Parang

Sekar Jagad. (lihat gambar 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12).

Motif pendukung berada di antara bidang parang satu dan bidang parang lain dalam bidang bergelombang. Motif pendukung dibentuk oleh dua garis gelombang bagian atas dan bawah. Motif *isen* pada motif pendukung berupa titik-titik. Ukuran bidang motif pendukung terjadi melalui pembesaran skala ukuran. Ukuran bidang yang ditempati motif utama dan motif pendukung hampir sama besar. Hal demikian jarang terjadi pada motif parang pada umumnya.

Pola Pembagian Bidang Parang

Desain atau pola penyusunan motif utama, *isen*, dan pendukung masih mempertahankan karakter motif dan pola parang pada umumnya, yakni beraras diagonal (Jawa: *lereng*). Inovasi desain tampak pada motif pendukung, yakni pembagian bidang untuk motif utama dan motif pendukung. Pada umumnya bidang yang ditempati motif pendukung berukuran lebih kecil jika dibandingkan dengan bidang untuk motif utama. Pola pembagian bidang antara motif utama dan motif pendukung hasil kreasi dan inovasi Batik Danar Hadi tidak menunjukkan perbedaan ukuran yang signifikan. Ukuran luasan bidang untuk motif utama dan motif pendukung relatif sama. Hal itu tampak pada Motif Parang Sarpa, Parang Barong Seling Naga, Parang Rusak Seling Nitik Kembang Kenthang, Parang Klithik Gapit Seling Buntal, dan Parang Modal Seling Buntal. (lihat gambar 1, 6, 7, 8, dan 9).

Bidang parang merupakan area atau bidang yang membingkai motif utama (parang) yang dibentuk oleh garis lengkung

bagian atas dan bawah saling berhadapan sebagai satu kesetangkupan yang masing-masing sudut lengkungan bagian dalam menjulur garis mengarah pada sudut di hadapannya.

Ukuran bidang parang bervariasi tergantung jenis motif parang. Untuk motif parang barong dan parang rusak umumnya berukuran lebih besar ketimbang motif parang lainnya. Tetapi hasil kreasi dan inovasi Batik Danar Hadi cenderung menunjukkan ukuran yang relatif sama antara bidang untuk motif utama dan bidang untuk motif pendukung. Hal tersebut tampak pada Motif Parang Sarpa, Parang Puspa, Parang Tuding, Parang Barong Mangku Negara, Parang Barong Kembang Suruh, Parang Barong Seling Naga, Parang Rusak Seling Nitik Kembang Kenthang, Parang Klithik Gapit Seling Buntal, Parang Modang Seling Buntal, Parang Modang Latar Hijau, dan Motif Parang Sekar Jagad (lihat gambar 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 12). Satu pengecualian dimana ukuran bidang untuk motif pendukung jauh lebih besar ketimbang ukuran bidang untuk motif utama, yakni pada Motif Parang Hokokai. (lihat gambar 11).

Pola Warna

Secara umum pola warna hasil kreasi dan inovasi Batik Danar Hadi masih mengacu batik tradisional gaya Surakarta, yakni krem (Jawa: *sogan*). Hal itu tampak pada Motif Parang Sarpa, Parang Barong Mangku Negara, Parang Barong Selingan Naga, Parang Rusak Nitik Kembang Kenthang, Parang Klithik Gapit Seling Buntal, Parang Modang Seling Buntal, dan Parang Sekar Jagad. (lihat gambar 1, 4, 6, 7, 8, 9, 12).

Inovasi pola warna tampak pada Motif Parang Puspa, Parang Tuding, Parang Modang Latar Hijau, dan Parang Hokokai (lihat gambar 2, 3, 10, dan 11). Sesuai nomenklatur motif, warna latar hijau menjadi pola warna dasar kain untuk Motif Parang Puspa dan Parang Latar Hijau (lihat gambar 2 dan 11). Warna latar ungu menjadi pola warna dasar kain untuk Motif Parang Tuding. (lihat gambar 3). Sedangkan warna latar kuning untuk Motif Parang Hokokai (lihat gambar 11).

Teknik Pematikan

Teknik pematikan dikategorikan ke dalam teknik tulis, cap, dan kombinasi. Teknik tulis adalah suatu teknik yang sepenuhnya menggunakan peralatan canting dalam proses pematikan untuk menghasilkan batik tulis. Teknik cap adalah suatu teknik yang menggunakan peralatan berupa cap dalam proses pematikan untuk menghasilkan batik cap. Teknik kombinasi adalah suatu teknik yang menggabungkan antara sistem melukis dan batik tulis. Teknik melukis untuk menghasilkan batik ini dikategorikan sebagai batik modern. Terdapat teknik kombinasi lain yang dipraktikkan dalam pematikan yakni menggabungkan antara teknik tulis dan teknik cap untuk menghasilkan batik.

Setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan teknik tulis tercermin melalui karakter goresan canting. Canting dalam hal ini memiliki kedudukan sangat menentukan untuk menjustifikasi sesuatu disebut batik atau bukan (Hamzuri, 1989). Sebagai perangkat untuk menulis atau menggambarkan motif melalui cairan malam, teknik ini memiliki karakter tertentu.

Melalui tebal, tipis, kuat, lemah, halus, atau kasar goresan canting tidak hanya mencerminkan keterampilan atau keahlian pembatik, tetapi juga kualitas estetika batik. Bagi pembatik pemula akan tampak karakter lemah atau kasar. Sebaliknya bagi pembatik yang terampil akan tampak karakter kuat atau halus. Itulah sebabnya ada kategori batik tulis halus (Jawa: *alus*). Batik demikian ditandai oleh karakter goresan canting yang rapi, halus, dan kuat. Atau goresan cantingnya tebal, tetapi kuat dan halus. Kriteria di luar itu termasuk batik kasar (Jawa: *kasaran*). Misalnya, tebal dan tipis goresan canting yang tidak merata atau konsisten.

Berbeda dengan teknik cap. Cap memiliki karakter seragam. Keseragaman ini terjadi karena cap batik adalah model penggambaran motif dan pola yang telah dibentuk sebelumnya pada media logam. Cap memiliki tingkat presisi yang sangat tinggi baik dalam penggambaran motif maupun dalam pembentukan pola. Cap

batik dapat berupa cap untuk motif utama atau motif pendukung yang terpisah satu dengan lainnya. Atau penyatuan antara motif utama dan pendukung dalam satu cap. Melalui teknik cap, repetisi motif dalam menghasilkan suatu pola terjaga presisi dan akurasi. Karakter tebal dan tipis, kuat dan lemah, halus dan kasar tidak ditentukan oleh goresan canting, melainkan oleh cap yang telah ditentukan atau dibentuk sebelumnya.

Berbeda lagi dengan teknik kombinasi, teknik ini adalah gabungan antara teknik cap dan teknik tulis. Karakter seragam yang dicapai melalui teknik cap dipandang mengurangi kualitas batik. Karakter monoton yang ditimbulkan oleh presisi dan akurasi repetisi motif dan pola dari teknik cap diperhalus dengan teknik tulis melalui goresan canting.

Ketiga teknik tersebut tetap digunakan oleh Batik Danar Hadi untuk menghasilkan berbagai jenis batik yang dikreasikannya.

Tabel 1. aspek-aspek inovasi desain motif parang

Jenis Parang	Aspek-aspek inovasi desain motif parang					
	Vokabuler		Pola penyusunan		Teknik pembuatan	
	Visual	dan Nomenklatur	Bidang Parang	Warna	Tulis	Cap dan Kombinasi (canting dan cap)
Sarpa			√	√		√
Puspa	√				√	√
Tuding						√
Barong Mangku Negara	√			√		√
Barong Kembang Suruh	√					√
Barong Seling Naga			√			√
Rusak Seling Nitik Kembang Kenthang	√		√			√
Klithik Gapit Seling Buntal	√		√	√		√
Modang Seling Buntal	√		√	√		√
Modang Latar Hijau	√		√			√
Hokokai	√					√
Sekar Jagad				√		√

Museum Batik Danar Hadi sebagai Sumber Inovasi

Museum adalah lembaga non-profit yang mengoleksi, mendokumentasikan, memamerkan, menginformasikan, mengkomunikasikan bukti-bukti material dan nilai budaya, interpretasi, penelitian, konservasi, preservasi (Paine, 2006), restorasi, pengembangan ilmu pengetahuan, diseminasi hasil penelitian, dan pendidikan publik (Enasel, 2013). Museum dapat dikategorikan berdasarkan koleksi, pengelola, wilayah, pengunjung, dan cara memamerkan koleksinya (Paine, 2006). Bahkan, segala sesuatu dapat menjadi atau dikonsepsikan sebagai museum. Itulah sebabnya museum dapat ditemukan di lahan pertanian, perahu, pertambangan, gudang, penjara, kastil, atau kandang (Hooper Greenhill, 1992). Bahkan situs atau area bekas bencana alam, perang, peristiwa tragis atau tragedi juga dapat menjadi museum. Rumah tinggal juru kunci Keraton Kasultanan Yogyakarta diabadikan sebagai Museum Rumah Mbah Marijan di Kaliurang, Yogyakarta pasca terjadi erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Apapun jenis dan bentuknya, museum pada dasarnya adalah refleksi potret sosial dan dunia fisik yang membentuk ruang dengan tiga fungsi penting, yakni dokumentasi, konservasi, dan komunikasi (Martha & Kotsaki, 2015)

Museum Danar Hadi menempati area seluas 1,5 hektar tersebut dibeli oleh Santosa Doellah tahun 1997. Pasca renovasi tahun 2008 bangunan yang terdiri dari *pendhapa*, *pringgitan*, *ndalem ageng*, *gandhok kiwa*, *gandhok tengen*, dan bangunan tambahan lain difungsikan sebagai museum, toko, dan restoran. Selain itu terdapat bangunan lain yang disewakan

untuk kepentingan publik (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017).

Keberadaan Museum Batik Danar Hadi tidak terlepas dari pribadi Santosa Doellah yang memiliki kegemaran mengoleksi dan berburu berbagai jenis batik. Setidaknya terdapat koleksi pribadi sebanyak 13.000 kain batik yang terdiri dari *jarik*, *kemben*, selendang, sarung, ikat kepala, dan *dhodhot* atau *kampung* (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017).

Museum seni menjadi medan kompetensi dan distingsi budaya yang tidak hanya diminati oleh elit semata, tetapi juga oleh pelajar dan masyarakat umum (Uusitalo & Ahola, 2008). Itulah sebabnya Museum Batik Danar Hadi menjadi salah satu tempat dan objek wisata seni batik. Hal ini sekaligus menjadi pembeda dari museum umum dan museum seni lain di Surakarta. Betapapun juga museum seni menyediakan pengalaman seni sebagai bentuk layanan budaya yang dapat dipasarkan seperti halnya bentuk konsumsi estetika atau hedonis lainnya (Uusitalo & Ahola, 2008). Sebagai tempat dan objek wisata seni Museum Batik Danar Hadi memberlakukan biaya masuk. Bagi pelajar dikenakan biaya sebesar Rp. 15.000 dan masyarakat umum sebesar Rp. 35.000.

Museum pribadi memiliki beberapa peran, yakni sebagai preservasi dan interpretasi warisan budaya, proses adaptasi sosial dan identitas budaya, dan pendidikan dan aktivitas santai (Absalyamova et al., 2015). Selain itu museum menjadi tempat pertemuan antara pengunjung dan pengalaman otentik, estetika, inspirasional, dan pembelajaran. Museum juga berfungsi sebagai ruang interaksi, rekreasi, kontemplasi, menawarkan pengalaman, ide,

dan kegiatan yang tidak ditemukan di tempat lain (Neil G Kotler, Philip Kotler, 2008). Sebagai museum pribadi Museum Batik Danar Hadi dikonsepsikan sebagai tempat dan objek wisata seni batik, tempat belajar dan rujukan pelajar, mahasiswa, seniman, masyarakat, dan pemilik galeri batik (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017).

Museum Danar Hadi bukan entitas tunggal. Museum ini dilengkapi dengan bengkel kerja (*workshop*), ruang pameran (*showroom*), restoran, dan fasilitas lainnya. Artinya Batik Danar Hadi adalah museum di satu sisi dan produsen di sisi lain. Peran ganda yang dimainkan Danar Hadi baik sebagai produsen maupun museum batik memiliki keuntungan tersendiri. Museum tidak hanya memamerkan koleksi batik kuno, tetapi juga menjadi ajang promosi hasil kreasi dan inovasi yang dilakukannya. Dalam hal ini museum bekerja layaknya pasar seni komersial (Uusitalo & Ahola, 2008).

Bagi Batik Danar Hadi kehadiran museum yang dimilikinya tidak hanya dijadikan ruang apresiasi seni batik semata, tetapi sumber inspirasi kreasi dan inovasi. Fungsi museum demikian tidak hanya ditujukan kepada publik, tetapi juga bagi Batik Danar Hadi sendiri. Karena sebagai produsen Danar Hadi harus berkompetisi dengan produsen lain. Kompetisi meniscayakan tuntutan kebaruan atau inovasi. Hasil kreasi dan inovasi desain motif batik Danar Hadi dapat dilacak kembali rujukannya pada koleksi museum yang dimilikinya. Para desainer batik Danar Hadi diuntungkan atas kepemilikan koleksi museum yang berlimpah sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi. Pengetahuan merupakan inti dari koleksi museum yang

mencerminkan berbagai koleksi terpilih (Foley & Mcpherson, 2000). Koleksi batik Danar Hadi menyimpan dan menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan terkait dengan jenis, bentuk, karakter, dan teknik dari berbagai daerah.

Museum seni dirasakan sebagai ruang belajar di mana pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga mencakup pengembangan beragam keterampilan kognitif individu, keterampilan emosi individu, keterampilan motorik, keterampilan sosial (Sitzia, 2018). Museum seni adalah lembaga penting bagi proses perkembangan dan inovasi masyarakat, menyediakan informasi, dan mengedukasi publik (Enasel, 2013). Danar Hadi menyadari bahwa keraton adalah sumber inspirasi. Motif dan pola yang semula hanya diperuntukan di lingkungan keraton kemudian dimodifikasi untuk masyarakat umum.

Kehadiran museum Batik Danar Hadi menjadi rujukan tidak hanya bagi pecinta, perajin, dan seniman batik, tetapi juga pelaku industri batik lainnya. Aspek-aspek modifikasi mencakup pola ragam hias, *isen-isen*, dan komposisi warna menjadi pilihan Danar Hadi dalam inovasi desain motif batik (Natanegara, E.A., dan Moersid, 2017). Hal tersebut tampak pada inovasi desain motif parang.

KESIMPULAN

Sebagai perusahaan, Danar Hadi menyadari arti pentingnya inovasi desain. Inovasi dilakukan baik secara organisasi maupun produksi. Inovasi organisasi salah satunya diwujudkan melalui pendirian museum. Inovasi produk diwujudkan

melalui berbagai bentuk, salah satu di antaranya adalah desain motif batik. Dalam inovasi desain motif batik Danar Hadi merujuk pada batik tradisional baik yang bersumber dari keraton dan dari berbagai daerah, dimana salah satunya diwujudkan pada motif parang. Inovasi desain motif parang Batik Danar Hadi tampak pada vokabuler visual dan nomenklatur baru, pola pembagian bidang parang, dan teknik pembuatan. Inovasi desain ini didorong oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah peran ganda Danar Hadi baik sebagai perusahaan maupun sebagai museum. Vokabuler visual baru berkontribusi dalam memunculkan nomenklatur atau tata nama motif parang baru. Pola pembagian bidang parang dan warna latar juga memunculkan tata nama motif parang baru. Kekayaan koleksi yang dimiliki Museum Batik Danar Hadi menjadi referensi visual dan sumber inspirasi kreasi dan inovasi desain motif parang yang dihasilkannya.

KONTRIBUTOR PENULIS

Penulis adalah penulis utama dan sekaligus merupakan kontributor utama dalam penulisan artikel dengan judul Inovasi Desain Motif Parang: Studi Kasus Koleksi Museum Batik Danar Hadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini berasal dari hasil penelitian yang didanai oleh DIPA ISI Surakarta tahun 2019. Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada Ketua LP2MP3M ISI Surakarta dan para *reviewer*, Prof. Dr. Dharsono, M.Sn dan Dr. Slamet M.Hum, yang telah mengkaji kelayakan proposal dan hasil penelitian. Terima kasih

juga saya sampaikan kepada saudara Bening Swasono, S.Sn., M.Sn dan Bintang Aditya dari UPT TIKISI Surakarta yang telah membantu pengumpulan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Absalyamova, A., Absalyamov, T., & Absalyamova, S. (2015). Private Museums as a form of Preservation of Cultural Heritage. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188, 218–221. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.376>
- Aldrich, V. C. (1969). Design, Composition, and Symbol. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 27(4), 379–388. <https://doi.org/10.2307/429424>
- Balik, W., Yoga, S., & Eskak, D. E. (n.d.). *UKIRAN BALI DALAM KREASI GITAR ELEKTRIK Balinese Carving in Electric Guitar Creation*.
- Enasel, I.-O. (2013). The Role of Information in Art Museum Communication Process. *Procedia Economics and Finance*, 6, 476–481. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(13\)00165-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(13)00165-2)
- Farhana, M., & Bimenyimana, E. (2015). Design Driven Innovation as a Differentiation Strategy - in the Context of Automotive Industry. *Journal of Technology Management and Innovation*, 10, 24–38. <https://doi.org/10.4067/S0718-27242015000200003>
- Foley, M., & Mcpherson, G. (2000). Museums as Leisure. *International Journal of Heritage Studies*, 6, 161–174. <https://doi.org/10.1080/135272500404205>
- Gaus, O., Neutschel, B., G. Raith, M., & Vajna, S. (2013). How Designed Communication Supports New Product & Service Development. *IBusiness*, 05(03), 10–17. <https://doi.org/10.4236/ib.2013.53b003>
- Gaynor, G. H. (2002). Innovation by Design: What It Takes to Keep Your Company on the Cutting Edge. In *Innovation by Design: What It Takes to Keep Your Company on the Cutting Edge* (pp. 18–20). AMACOM.
- Gerlitz, L. (2015). Design for product and service innovation in industry 4.0 and emerging smart society. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 5, 181–198.

- [https://doi.org/10.9770/jssi.2015.5.2\(5\)](https://doi.org/10.9770/jssi.2015.5.2(5))
 Guo, J., Tan, R., Sun, J., Ren, J., Wu, S., & Qiu, Y. (2016). A Needs Analysis Approach to Product Innovation Driven by Design. *Procedia CIRP*, 39, 39–44. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2016.01.163>
- Hamzuri. (1989). *Batik Klasik* (Third edit). Djambatan.
- Hobday, M., Boddington, A., & Grantham, A. (2011). An Innovation Perspective on Design: Part 1. *Design Issues*, 27, 5–15. https://doi.org/10.1162/DESI_a_00101
- Hooper Greenhill, E. (1992). Museums and the Shaping of Knowledge. In *Museums and the Shaping of Knowledge*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203415825>
- Kumar, V. (2009). A process for practicing design innovation. *Journal of Business Strategy*, 30, 91–100. <https://doi.org/10.1108/02756660910942517>
- Martha, L., & Kotsaki, A. (2015). ScienceDirect The museum culture as a means of conjunction of the urban and rural environment-review under responsibility of I-DAS-Institute for the Dissemination of Arts and Science. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 175, 601–606. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1243>
- Natanegara, E.A., dan Moersid, A. (2017). *50 Tahun Danar Hadi*. Surakarta: Grafika Pratama.
- Neil G Kotler, Philip Kotler, W. I. K. (2008). *Museum Marketing and Strategy*.
- Paine, T. A. and C. (2006). *Museum Basics Second Edition*.
- Phillips, Peter and Bunce, G. (1993). *Repeat Patterns: a manual for designers, artists and architects*.
- Salma, Irfa'ina Rohana, & Eskak, E. (2019). The Existence of Batik in the Digital Era. In E. R. Kaburuan, O. Tio, P. Nainggolan, P. Dona, H. Samuel, & G. Gunanto (Eds.), *Proceedings of the 1st International Conference on Intermedia Arts and Creative Technology* (pp. 40–49). YOGYAKARTA:SCITEPRESS - Science and Technology Publications, Lda:Portugal. <https://doi.org/10.5220/0008526000400049>
- Salma, Irfa'ina Rohana, Eskak, E., & Nugroho, A. A. (2016). KREASI BATIK KUPANG. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 33(1), 45. <https://doi.org/10.22322/dkb.v33i1.1040>
- Simoneiti, Il, Archibugi, D., & Evangelista, I. L. (1995). PRODUCT AND PROCESS INNOVATIONS: HOW ARE THEY DEFINED? HOW ARE THEY QUANTIFIED? In *Scientometrics* (Vol. 32, Issue 1).
- Sitzia, E. (2018). The ignorant art museum: beyond meaning-making. *International Journal of Lifelong Education*, 37(1), 73–87. <https://doi.org/10.1080/02601370.2017.1373710>
- Sukaya, Y., Eskak, E., & Salma, I. ina R. (2018). PENAMBAHAN NILAI GUNA PADA KREASI BARU PRODUK BONEKA BATIK KAYU KREBET BANTUL. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 35(1), 15. <https://doi.org/10.22322/dkb.v35i1.3826>
- Uusitalo, L., & Ahola, E.-K. (2008). The Roles of Art Museums - Challenges To Their Marketing. In L. Uusitalo (Ed.), *Museum and visual art markets*. <http://epub.lib.aalto.fi/pdf/hseother/b96.pdf#page=26>

